

Takdir Sang Rektor - Dari Swasta ke UNMA

**Indra Adi Budiman: Antara Swasta, Bola Voli, dan
Doa Indung, Mengabdikan di Universitas Majalengka**



Adi Junadi

Takdir Sang Rektor - Dari Swasta ke UNMA

Indra Adi Budiman: Antara Swasta, Bola Voli, dan Doa
Indung, Mengabdi di Universitas Majalengka

Takdir Sang Rektor - Dari Swasta ke UNMA

Indra Adi Budiman: Antara Swasta, Bola Voli, dan Doa
Indung, Mengabdi di Universitas Majalengka

Adi Junadi



Takdir Sang Rektor - Dari Swasta ke UNMA

Indra Adi Budiman: Antara Swasta, Bola Voli, dan Doa
Indung, Mengabdi di Universitas Majalengka

Penulis:
Adi Junadi

Editor:
Momon Lentuk

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rifhaldi Nandah
Galan Firzatullah

Cetakan Pertama : Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 15,5 x 23 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Menulis kisah seseorang bukan hanya tentang mencatat perjalanan hidup, melainkan juga merangkai pesan, hikmah, dan keteladanan. Buku ini lahir dari niat sederhana: mendokumentasikan perjalanan seorang putra Majalengka yang meniti jalan unik, meninggalkan kursi manajerial di perusahaan swasta demi mengabdikan di kampus, demi menemani ibunya, dan akhirnya menjadi Rektor Universitas Majalengka.

Saya menulis bukan untuk menyanjung sosok Bapak Indra Adi Budiman semata, melainkan untuk menghadirkan cerita nyata tentang pengabdian, kerendahan hati, dan pilihan-pilihan hidup yang penuh keberkahan. Harapannya, kisah ini bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda, akademisi, maupun siapa saja yang percaya bahwa karier bukan hanya tentang jabatan atau materi, tetapi tentang nilai, pengabdian, dan restu orang tua.

Pada saat saya hampir merampungkan buku ini, Bapak Indra Adi Budiman, yang merupakan Rektor Universitas Majalengka, mendapatkan anugerah Guru Besar dengan gelar lengkap Prof. Dr. Indra Adi Budiman, M.Pd. Semoga ini menjadi berkah untuk pribadi, keluarga, institusi, dan ilmunya bermanfaat bagi masyarakat.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Majalengka, Agustus 2025

Penulis
Adi Junadi

SEKAPUR SIRIH

Saya tidak pernah membayangkan akan dituliskan dalam sebuah buku. Saya hanya seorang anak kampung di Majalengka yang ingin berbakti pada Indung (ibu), bekerja dengan jujur, dan mengabdikan di mana kaki berpijak.

Ketika harus meninggalkan pekerjaan di kota untuk pulang menemani ibu, saya tidak melihat itu sebagai pengorbanan, tetapi sebagai kewajiban dan kehormatan. Saya pun tidak menduga panggilan untuk menjadi dosen akan membuka jalan menuju tanggung jawab yang lebih besar. Semua itu saya jalani dengan keyakinan bahwa rezeki tidak melulu soal uang, tetapi tentang keberkahan terutama saat bisa menemani ibu kandung sendiri.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Adi Junadi, seorang akademisi dan penulis yang telah dengan penuh dedikasi meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menuliskan kisah perjuangan ini.

Buku ini adalah cermin perjalanan saya dari swasta ke kampus, dari voli ke ruang kuliah, dari anak yang belajar patuh kepada orang tua hingga dipercaya memimpin universitas. Saya berharap kisah ini bisa menjadi pengingat bagi diri saya sendiri dan mungkin juga memberi manfaat bagi pembaca.

Dengan rendah hati, saya ucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulisan buku ini. Semoga bermanfaat.

Majalengka, Agustus 2025

Prof. Dr. Indra Adi Budiman, M.Pd.

PROLOG

Di Majalengka, pada sebuah pagi 31 Januari 1966, lahir seorang anak lelaki yang tak pernah membayangkan bahwa kelak ia akan memimpin sebuah universitas di tanah kelahirannya. Namanya Indra Adi Budiman seorang putra daerah yang tumbuh dengan nilai-nilai kesederhanaan, hormat pada Indung (ibu), dan tekad kuat untuk bekerja jujur.

Indra bukanlah anak yang dibesarkan dalam bayang-bayang akademik, melainkan ditempa oleh kerasnya disiplin olahraga dan ketekunan karang taruna. Ia pernah menempuh long march sejauh 80 kilometer demi kebersamaan dan semangat sosial sebuah latihan mental untuk kelak menempuh perjalanan hidup yang jauh lebih panjang.

Berbekal gelar Sarjana Manajemen, Indra meniti karier sebagai karyawan swasta di luar kota Majalengka. Ia pernah menduduki kursi manajer dengan penghasilan mapan dan kehidupan yang nyaman. Namun pada tahun 2004, panggilan itu datang bukan panggilan jabatan, tetapi panggilan batin untuk pulang. Indungnya menua, dan Indra tahu, rezeki bukan sekadar angka di slip gaji, melainkan berkah yang hanya lahir dari pengabdian.

Pulang ke Majalengka membuka jalan baru yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Pada tahun 2005, seorang dosen senior, Bapak Atta Suharyat, melihat potensi Indra dan menawarnya kesempatan mengajar di Universitas Majalengka. Atta mengenalnya bukan hanya sebagai pegawai kantor, tetapi juga sebagai pemain bola voli yang disiplin, tegas, dan penuh semangat kebersamaan. Dukungan datang pula dari Prof. Yudi, kakak kandung Indra yang saat itu menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani

(PENJAS) di STKIP, yang kemudian bertransformasi menjadi FKIP Universitas Majalengka. Dari lapangan voli, langkah Indra beralih ke ruang kuliah. Dari dunia swasta, ia menapaki jalan baru sebagai dosen Pendidikan Jasmani. Pada tahun yang sama, ia resmi diangkat menjadi Dosen Tetap—memulai sebuah karier yang mungkin sederhana secara materi, tetapi kaya makna dan pengabdian.

Tidak berhenti pada pengabdian di kampus, Indra juga menapaki jalan ilmu lebih tinggi. Pada September 2012, ia memulai studi doctoral di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Awal perjalanannya tidak mudah bahkan di hari pertama kuliah, ia belum memiliki tempat kos dan sempat bermalam di masjid kampus UNJ. Namun dengan doa yang tak putus, jalan perlahan dibukakan: ia mendapat kamar kos yang kosong karena penghuninya baru saja lulus. Perjalanan studi S3 ini penuh suka dan duka. Sukanya adalah semangat menuntut ilmu untuk memperkaya diri dan mengabdikan lebih baik, namun dukanya adalah beratnya meninggalkan keluarga tercinta. Setiap pekan, pada Minggu malam, ia berangkat naik travel Andys jurusan Kuningan–Jakarta saat itu belum ada travel langsung dari Majalengka. Suara mesin mobil travel terasa amat menyedihkan baginya karena harus berpisah sementara, meski jadwal kuliahnya Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat, lalu ia selalu pulang pada Jumat sore. Bahkan putri kecilnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar sempat memprotes lewat media sosial dengan menulis, *“Si Papah mah sudah jadi dosen masih kuliah juga.”* sebuah postingan polos yang diketahui oleh kakaknya, Uwa sang anak. Semua itu menjadi kenangan yang membentuk keteguhan hati. Indra akhirnya lulus pada 26 Agustus 2015, menyelesaikan studi selama tiga tahun kurang satu bulan, dan diwisuda pada 3 September 2015 sebuah bukti bahwa

tekad, doa, dan cinta keluarga bisa menaklukkan jarak dan rindu.

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Majalengka, Indra bukan hanya mengajar. Ia menduduki berbagai jabatan strategis: Sekretaris Prodi Pendidikan Jasmani, Kasubag Kemahasiswaan, Sekretaris SPI di Rektorat, Ketua SPI, Wakil Dekan, dan Dekan FKIP. Setiap tanggung jawab ia emban dengan prinsip yang sama: bahwa keberhasilan bukan hanya soal gelar, tetapi soal nilai, pengabdian, dan amanah. Hingga pada tahun 2022, puncak karier itu datang ia dipercaya menjadi Rektor Universitas Majalengka untuk periode 2022–2026.

Hidup Indra tidak hanya tentang karier dan prestasi. Di balik kesibukannya, ia adalah seorang suami yang cintanya tumbuh sederhana, bermula dari pertemuan berulang di warung bakso Mang Diman, Cirebon—tempat yang kemudian menjadi saksi janji sehidup semati dengan gadis pujaannya yang bernama Rina Yulianti. Ia juga seorang ayah yang selalu meluangkan waktu untuk kebersamaan, meski hanya setahun sekali atau dua kali bepergian bersama keluarga. Bagi Indra, makna sukses sejati bukanlah sekadar pencapaian pribadi, melainkan ketika keluarga senantiasa hadir memberi dukungan, dari garis awal hingga setiap persimpangan perjalanan hidup.

Inilah kisah Indra Adi Budiman. Kisah seorang anak kampung yang berani meninggalkan kenyamanan untuk menemani ibunya. Yang menukar jas manajer dengan sepatu voli dan kapur dosen. Yang memilih jalan pengabdian daripada penghasilan. Dan yang akhirnya membuktikan: panggilan pulang tak pernah membuat kita mundur, justru membuka pintu untuk menjadi pemimpin sejati.

Sebuah cerita tentang rezeki yang bukan hanya uang, tapi berkah. Tentang pengorbanan yang tak dianggap rugi. Dan tentang takdir sang rektor yang dibangun bukan hanya oleh mimpi, tetapi juga oleh doa Indung.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
SEKAPUR SIRIH	II
PROLOG	III
DAFTAR ISI	VII

BAB 1 AKAR DARI SEBUAH PERJALANAN	1
1.1 Masa Kecil di Majalengka	1
1.2 Nilai-Nilai Keluarga dan Doa Indung	2
1.3 Pendidikan Dasar dan Cita-Cita Awal	3
1.4 Olahraga, Bola Voli, dan Karakter Tangguh	5

BAB 2 AKAR KELUARGA DAN DOA INDUNG	7
2.1 Jejak Keluarga di Tanah Majalengka	7
2.2 Figur Sang Ayah	7
2.3 Doa yang Mengiringi Setiap Langkah	8
2.4 Nilai-Nilai Rumah yang Membentuk Karakter	8
2.5 Lingkungan Sosial dan Solidaritas Desa	9
2.6 Spiritualitas yang Mengakar	9
2.7 Refleksi: Doa Indung sebagai Takdir	10

BAB 3 MENAPAKI JALAN PENDIDIKAN DAN DUNIA KERJA AWAL	11
3.1 Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga	11
3.2 Pendidikan Dasar dan Menengah	11
3.3 Harmoni dalam Seni dan Musik	12
3.4 Menjadi Mahasiswa: Merantau dan Menggali Potensi	13
3.5 Awal Karier: Memasuki Dunia Kerja Swasta	14

BAB 4 PANGGILAN PULANG UNTUK INDUNG	15
4.1 Tahun 2004: Titik Balik Kehidupan	15
4.2 Keluarga sebagai Pertimbangan Utama	15
4.3 Berbagi Peran dengan Istri	16

4.4	Filosofi Rezeki Bukan Sekadar Uang	16
BAB 5 AWAL MENGABDI DI UNIVERSITAS MAJALENGKA		18
5.1	Pertemuan dengan Bapak Atta Suharyat dan Dukungan dari Prof. Yudi	18
5.2	Dari Voli ke Kelas: Menjadi Dosen Pendidikan Jasmani	20
5.3	Diangkat Menjadi Dosen Tetap	21
BAB 6 MENEMPUH STUDI DOKTORAL DI UNJ		24
6.1	Awal yang Berat: Bermalam di Masjid Kampus	24
6.2	Doa dan Usaha Mendapat Tempat Kos	25
6.3	Perjuangan Setiap Pekan: Travel ke Jakarta	26
6.4	Suka Duka Kuliah: Anak Protes lewat Media Sosial	27
6.5	Wisuda Doktor pada 2015	28
BAB 7 MENGABDI DAN BERKARYA DI FKIP UNMA		30
7.1	Mengajar dan Membimbing Mahasiswa	30
7.2	Jabatan Strategis: Sekretaris Prodi, Kasubag Kemahasiswaan	32
7.3	Menjadi Sekretaris SPI, Ketua SPI, Wakil Dekan, dan Dekan FKIP	33
BAB 8 PUNCAK KARIER: MENJADI REKTOR UNIVERSITAS MAJALENGKA PERIODE TAHUN 2022-2026		36
8.1	Proses Pemilihan dan Penetapan	36
8.2	Visi, Misi, dan Harapan untuk Universitas Majalengka	38
8.3	Tantangan dan Komitmen Kepemimpinan	39
BAB 9 CINTA, KELUARGA, DAN KEHIDUPAN PRIBADI		43
9.1	Cinta yang Bersemi di Warung Bakso Mang Diman	43
9.2	Membangun Rumah Tangga yang Sederhana	45
9.3	Momen Kebersamaan: Agenda Jalan-Jalan Keluarga	46

BAB 10 FILOSOFI HIDUP: BERKAH, DOA, DAN PENGABDIAN	50
10.1 Rezeki Bukan Hanya Uang	51
10.2 Pentingnya Doa Indung	52
10.3 Mengabdikan untuk Ilmu dan Masyarakat	53
DAFTAR PUSTAKA	55
TENTANG PENULIS	56

BAB 1

AKAR DARI SEBUAH PERJALANAN



1.1 Masa Kecil di Majalengka

Indra Adi Budiman lahir dan tumbuh di Majalengka, sebuah kota kecil yang akrab disebut *Kota Angin*. Suasana kehidupan di Majalengka pada era 1970-an hingga 1980-an masih kental dengan nuansa pedesaan: sawah menghampar, suara ayam jantan membangunkan pagi, dan kebersamaan antarwarga yang erat. Di sinilah karakter seorang anak bernama Indra mulai ditempa.

Sejak kecil, Indra dikenal sebagai anak yang ceria, kreatif dan mudah bergaul. Namun di balik keceriaannya, ada semangat juang yang terwariskan dari keluarganya, terutama dari sosok ibunda. Bagi Indra kecil, doa seorang ibu bukan sekadar lantunan lirih sebelum tidur, melainkan fondasi spiritual yang menumbuhkan keyakinan bahwa hidup ini harus dijalani dengan kesungguhan.

Kehidupan keluarga Indra tidak berlebihan. Ia tumbuh dalam kesederhanaan, belajar menghargai setiap rupiah yang dikeluarkan, dan mengenal arti kerja keras sejak dini. Setiap pagi, selepas membantu orang tua, ia berjalan kaki ke sekolah dengan penuh semangat. Sekolah dasar baginya bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga arena untuk mengasah karakter: disiplin, tekun, dan pantang menyerah.

Lingkungan Majalengka kala itu masih jauh dari hiruk-pikuk modernitas. Hiburan anak-anak sederhana: bermain kelereng, layangan, atau sekadar berlari di pematang sawah. Namun, di tengah kesederhanaan itu, benih mimpi mulai tumbuh. Indra menyaksikan banyak tokoh masyarakat yang dihormati karena pendidikan. Dari situ ia mulai memahami, bahwa jalan meniti masa depan akan sangat bergantung pada pendidikan.

1.2 Nilai-Nilai Keluarga dan Doa Indung

Jika ada satu nilai yang paling dalam membekas sejak masa kecil, maka itu adalah doa indung. Sosok ibunda bukan sekadar pengasuh, melainkan guru kehidupan yang secara kebetulan juga menjadi guru sekolah dasar tempatnya menimba ilmu. Setiap kali berangkat sekolah, ada pesan sederhana yang terus terngiang di telinga: *"Jadi jalma sing manfaat. Ulah ngan keur sorangan, tapi kudu keur balarea."* (Jadilah manusia yang bermanfaat. Jangan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang banyak.) Pesan itu bukan sekadar nasihat, melainkan doa sekaligus tuntunan hidup yang perlahan membentuk karakter seorang anak hingga dewasa.

Kalimat penuh makna itu menjadi semacam mantra yang menuntun langkah-langkahnya. Dari ujian sekolah hingga pertandingan olahraga, dari menghadapi kesulitan

ekonomi hingga menempuh perjuangan akademik, doa ibunda selalu menjadi kekuatan yang tak terlihat namun terasa nyata. Keyakinan bahwa doa orang tua adalah kunci keberkahan hidup menjadikannya pribadi yang rendah hati, tabah, dan selalu yakin bahwa setiap rintangan adalah jalan menuju kematangan.

Namun, perjalanan nilai-nilai hidup tidak berhenti pada ibunda saja. Sang ayah, dengan gaya berbeda, menanamkan arti kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Kehangatan keluarga sederhana itu justru menghadirkan fondasi spiritual yang kokoh: rumah yang bukan hanya tempat pulang, tetapi sumber energi untuk melangkah lebih jauh. Dari doa ibu dan keteladanan ayah, lahirlah pandangan bahwa hidup bukan sekadar mengejar mimpi pribadi, melainkan bagaimana setiap pencapaian bisa memberi arti bagi orang lain.

1.3 Pendidikan Dasar dan Cita-Cita Awal

Perjalanan akademik Indra dimulai dari bangku sekolah dasar di Majalengka. Sejak awal, ia menunjukkan ketekunan yang menonjol. Bukan berarti ia selalu menjadi juara kelas, tetapi sikapnya yang tekun, rajin bertanya, dan tidak mudah menyerah membuatnya disukai guru.

Indra kecil gemar membaca buku ilmu pengetahuan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Kebiasaan itu menumbuhkan daya imajinasi sekaligus rasa ingin tahu yang tinggi. Ia sering membayangkan bagaimana suatu hari kelak bisa menjadi seseorang yang membawa perubahan di lingkungannya.

Saat duduk di bangku SMP, Indra dikenal sebagai anak yang terampil dan penuh rasa ingin tahu. Suatu hari, ia mendapat hadiah jam tangan dari sang ayah. Rasa penasaran membuatnya ingin mengetahui isi bagian dalam jam

tersebut. Dengan berani, ia membongkar jam tangan itu, meski pada akhirnya tidak mampu merakitnya kembali. Jam yang sudah terurai itu pun akhirnya ia simpan di dalam loker.

Bertahun-tahun kemudian, sang ayah secara tak sengaja menemukan jam tangan yang sudah berantakan itu. Alih-alih marah, beliau justru merasa bangga. Baginya, sikap Indra yang selalu ingin mencoba hal baru mencerminkan karakter anak yang kreatif dan berani bereksperimen—sebuah sifat yang kelak menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya.

Pergaulannya semakin luas. Ia mulai berkenalan dengan berbagai organisasi kecil di sekolah. Di sanalah jiwa kepemimpinan mulai terlihat. Meski awalnya pemalu, Indra berani maju untuk menjadi ketua kelas. Keberanian memimpin teman-teman sebaya menumbuhkan keyakinan bahwa kepemimpinan bukanlah soal kekuasaan, melainkan soal keberanian mengambil tanggung jawab.

Namun, perjalanan pendidikan tidak selalu mulus. Indra pernah merasakan jatuh dalam kegagalan akademik. Ada masa ketika nilainya turun, atau ketika ia kalah dalam sebuah lomba. Alih-alih patah semangat, ia justru belajar dari kegagalan itu. Baginya, kegagalan adalah bagian dari proses yang justru memperkuat mental.

Sejak pendidikan dasar hingga menengah, Indra mulai merajut cita-cita. Awalnya sederhana—ingin menjadi Tentara, terinspirasi dari sang ayah yang pernah mengabdikan kesatuan militer sebelum beralih menjadi pegawai negeri. Namun takdir berkata lain, langkah hidup justru membawanya meniti jalan akademik hingga akhirnya dipercaya mengemban amanah tertinggi sebagai Rektor Universitas Majalengka.

1.4 Olahraga, Bola Voli, dan Karakter Tangguh



Selain pendidikan formal, olahraga menjadi ruang lain yang membentuk karakter Indra. Dari sekian banyak cabang olahraga, bola voli menjadi pilihan hatinya. Di lapangan sederhana dengan net seadanya, Indra menghabiskan banyak waktu untuk berlatih.

Bagi Indra, voli bukan sekadar permainan. Olahraga ini mengajarkannya banyak hal: kerja sama tim, strategi, disiplin, dan daya juang. Ia belajar bahwa kemenangan tidak bisa diraih seorang diri, melainkan hasil dari kekompakan dan koordinasi tim. Hal ini kelak terbawa ke dalam gaya kepemimpinannya di dunia akademik: kolaboratif, partisipatif, dan tidak egois.

Pertandingan voli antar sekolah sering menjadi panggung bagi Indra untuk menunjukkan semangatnya.

Meskipun kadang timnya kalah, Indra tetap tersenyum dan memberi semangat kepada rekan-rekannya. Ia percaya bahwa sportivitas lebih penting daripada sekadar hasil akhir.

Lebih dari itu, voli memberinya pelajaran tentang ketangguhan menghadapi tekanan. Saat menghadapi lawan yang lebih kuat, Indra tidak mudah gentar. Justru dalam tekanan, ia belajar mengendalikan diri dan mencari strategi untuk bangkit. Sikap ini kelak menjadi salah satu ciri khas kepemimpinannya: tenang, sabar, dan selalu mencari solusi di tengah tantangan.

Masa kecil, nilai keluarga, pendidikan, dan olahraga—semuanya berpadu membentuk akar perjalanan hidup Indra Adi Budiman. Dari tanah Majalengka yang sederhana, lahirlah seorang anak yang ditempa dengan doa, disiplin, dan semangat juang. Semua pengalaman itu kelak menjadi fondasi bagi perjalanan panjang menuju dunia akademik, kepemimpinan, dan pengabdian di Universitas Majalengka.

BAB 2

AKAR KELUARGA DAN DOA INDUNG

2.1 Jejak Keluarga di Tanah Majalengka

Setiap manusia lahir dari sebuah kisah keluarga, dan kisah itu menjadi akar yang meneguhkan langkah di kemudian hari. Indra Adi Budiman tumbuh dalam keluarga sederhana di Majalengka, tanah subur yang dihiasi hamparan sawah dan dikelilingi perbukitan yang anggun. Kehidupan keluarganya sarat dengan nilai kerja keras, ketekunan, dan keikhlasan yang diwariskan dari orang tua, terutama ibunda tercinta.

Majalengka pada masa kecil Indra bukanlah kota seramai sekarang. Jalan-jalan masih dipenuhi pedagang kecil, suara azan dari masjid desa menjadi penanda ritme kehidupan, dan permainan anak-anak di lapangan menjadi hiburan sehari-hari. Dari lingkungan inilah Indra belajar arti kebersahajaan, solidaritas, dan rasa syukur.

2.2 Figur Sang Ayah

Ayahnya pernah mengabdikan diri di kesatuan militer sebelum kemudian beralih menjadi pegawai negeri. Sosok pekerja keras yang tak kenal lelah, ia membanting tulang demi kesejahteraan keluarga. Keyakinannya sederhana namun mendalam: pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki kehidupan. Dari figur ayah inilah tumbuh teladan tentang tanggung jawab, disiplin, dan keteguhan hati. Meski tidak banyak berkata-kata, kehadirannya menjadi bukti nyata bahwa kesederhanaan dapat bertahan dan bermakna ketika dijalani dengan kerja keras serta kejujuran.

Ayah adalah fondasi ketenangan: meski tegas, ia memberi ruang bagi anak-anaknya untuk tumbuh dengan kepercayaan diri. Keteladanan ini kelak membentuk gaya kepemimpinan Indra yang bersahaja, namun penuh wibawa.

2.3 Doa yang Mengiringi Setiap Langkah

Jika ayah adalah teladan kerja keras, maka ibu adalah sumber doa yang tak pernah padam. Sejak kecil, Indra terbiasa melihat ibunya bangun lebih awal, menyiapkan sarapan sederhana, lalu melantunkan doa agar anak-anaknya mendapat keberkahan.

Doa seorang ibu bukan sekadar kata-kata, melainkan energi yang menyertai setiap langkah. Dalam diamnya ibunda, ada keyakinan bahwa anak-anaknya kelak akan menjadi orang yang berguna. Doa indung—begitu orang Sunda menyebut doa seorang ibu—menjadi semacam tameng sekaligus pendorong yang membuat Indra berani melangkah lebih jauh.

Bagi Indra, doa sang ibu bukan hanya ritual, tetapi sebuah sumber kekuatan spiritual. Ia percaya bahwa keberhasilannya hingga menjadi rektor tidak terlepas dari doa yang terus dipanjatkan ibunda sepanjang hidupnya.

2.4 Nilai-Nilai Rumah yang Membentuk Karakter

Kehidupan rumah tangga Indra penuh dengan nilai yang sederhana namun membekas. Kejujuran diajarkan sejak dini: tidak mengambil hak orang lain, tidak menunda kewajiban, dan selalu bersikap adil terhadap sesama.

Kerja keras menjadi nilai utama. Tak jarang Indra ikut membantu pekerjaan rumah tangga, dari menjaga adik-adiknya hingga membantu membersihkan halaman. Dari sinilah ia belajar bahwa kepemimpinan sejati berawal dari kemampuan melayani hal-hal kecil.

Kesederhanaan pun melekat. Tidak ada kemewahan berlebih, hanya rasa syukur atas rezeki yang ada. Kesadaran inilah yang membuat Indra tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, meski kelak menduduki posisi strategis di universitas.

2.5 Lingkungan Sosial dan Solidaritas Desa

Selain keluarga inti, lingkungan sosial di Majalengka juga memberi warna kuat pada masa kecil Indra. Kehidupan desa yang penuh kebersamaan mengajarkan arti solidaritas. Gotong royong, ronda malam, dan kerja bakti adalah tradisi yang membentuk kesadaran sosialnya.

Dari sini, Indra menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Nilai kebersamaan ini kelak menjadi modal penting saat ia memimpin banyak orang di dunia akademik. Ia belajar, kepemimpinan tidak mungkin berhasil tanpa kebersamaan dan saling percaya.

2.6 Spiritualitas yang Mengakar

Selain nilai sosial, spiritualitas juga menjadi fondasi kuat dalam perjalanan Indra. Tradisi keagamaan dijalankan dengan penuh khidmat di rumahnya. Shalat berjamaah, mengaji, dan menghadiri pengajian menjadi rutinitas yang tak pernah ditinggalkan.

Ibunda selalu mengingatkan: *"Hidup itu bukan hanya soal mencari rezeki, tapi juga soal mencari ridha Allah."* Pesan sederhana ini membekas kuat dalam diri Indra. Ia meyakini bahwa ilmu dan jabatan hanyalah titipan, sedangkan yang abadi adalah amal baik dan doa yang tulus.

2.7 Refleksi: Doa Indung sebagai Takdir

Kisah keluarga Indra menegaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak pernah lahir dari dirinya sendiri. Ada doa yang tak pernah berhenti, ada pengorbanan yang mungkin tak terlihat, ada cinta yang melampaui kata-kata.

Dalam setiap langkah penting hidupnya, Indra selalu teringat wajah ibunya yang dengan khusyuk melantunkan doa. Doa indung adalah takdir—takdir yang melahirkan keyakinan bahwa perjuangan tidak akan pernah sia-sia jika diiringi restu orang tua.

“Saya yakin, doa ibu adalah takdir. Apa yang saya capai hari ini bukan hanya hasil kerja keras saya, tetapi buah dari doa yang beliau panjatkan setiap hari.” – Indra Adi Budiman

BAB 3

MENAPAKI JALAN PENDIDIKAN DAN DUNIA KERJA AWAL

3.1 Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga

Indra Adi Budiman lahir di Majalengka, tumbuh dalam keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, kejujuran, dan pentingnya pendidikan. Ayahnya dikenal sebagai sosok disiplin dan pekerja keras, sementara ibunya adalah pribadi penuh kasih sayang yang selalu menanamkan doa dan semangat. Dari kecil, Indra terbiasa hidup dalam suasana penuh kehangatan, tetapi juga dibarengi dengan tanggung jawab sejak dini.

Lingkungan sekitar tempat tinggalnya diisi dengan teman-teman sebaya yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Namun, Indra kecil sudah menunjukkan sikap berbeda. Ia tetap suka bermain, tetapi lebih sering terlihat tekun membantu orang tua dan belajar. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi bekal mentalnya dalam menapaki perjalanan panjang di dunia pendidikan dan kehidupan.

3.2 Pendidikan Dasar dan Menengah

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, Indra sudah menonjol dalam hal kedisiplinan dan keseriusan belajar. Ia bukan hanya aktif mengikuti pelajaran, tetapi juga dikenal rajin membaca buku di luar jam sekolah. Hal ini membuatnya sering dipercaya guru untuk menjadi ketua kelas atau membantu teman-teman lain yang kesulitan memahami pelajaran.

Perjalanan pendidikannya berlanjut ke jenjang sekolah menengah, di mana Indra semakin matang dalam menentukan arah hidupnya. Ia mulai menyadari bahwa ilmu adalah modal utama untuk mengubah nasib dan memberi manfaat bagi orang banyak. Kesadaran itu membuatnya tidak mudah goyah oleh godaan masa remaja. Alih-alih larut dalam pergaulan yang kurang bermanfaat, Indra lebih memilih fokus pada belajar, kegiatan organisasi, serta mengembangkan minat membaca, berdiskusi dan olah raga.

3.3 Harmoni dalam Seni dan Musik

Selain memiliki hobi di bidang olahraga, khususnya bola voli, Indra juga dikenal sebagai sosok yang memiliki ketertarikan besar terhadap seni, terutama dalam bidang musik dan olah vokal. Minatnya pada dunia tarik suara sudah tumbuh sejak masa sekolah menengah atas (SMA), ketika ia bergabung dalam vokal grup dan paduan suara sekolah.

Kecintaannya terhadap seni vokal membawanya pada berbagai pengalaman berharga, mulai dari mengikuti lomba paduan suara di tingkat kabupaten hingga provinsi. Pengalaman ini bukan hanya memperluas wawasannya, tetapi juga membentuk karakter Indra sebagai pribadi yang terbuka terhadap kerja sama tim, disiplin, dan harmoni dalam berproses.

Tak berhenti di situ, saat melanjutkan pendidikan di Bandung, Indra bahkan sempat membentuk sebuah vokal grup. Ia dikenal lebih menyukai genre lagu-lagu Indonesia yang bernuansa melankolis, karena dirasa paling sesuai dengan karakter suaranya. Seni, bagi Indra, bukan sekadar hobi, melainkan juga ekspresi jiwa yang memperkaya perjalanan hidupnya.

3.4 Menjadi Mahasiswa: Merantau dan Menggali Potensi

Setelah menamatkan sekolah menengah, Indra melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Masa kuliah menjadi salah satu fase penting yang mengubah jalan hidupnya. Indra harus merantau dari kampung halamannya menuju kota yang lebih besar, dengan segala keterbatasan yang ada.

Pengalaman hidup mandiri di tanah rantau mengajarkannya banyak hal: bagaimana mengatur keuangan, membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan pekerjaan sampingan. Ia sempat bekerja paruh waktu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebuah pengalaman berharga yang membentuk kemandirian dan ketangguhannya.

Sebagai mahasiswa, Indra aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dan diskusi-diskusi ilmiah. Ia mulai dikenal sebagai pribadi yang memiliki pola pikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan peduli pada isu-isu sosial di sekitarnya. Dengan tekad kuat, Indra berhasil menyelesaikan studinya hingga meraih gelar sarjana, sebuah capaian yang menjadi kebanggaan tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi keluarga.

Selain aktif di organisasi kemahasiswaan di kampus, Indra juga terlibat dalam kegiatan karang taruna di desa tempat ia tinggal. Dari sana ia belajar bahwa kepedulian sosial harus dimulai dari lingkungan terdekat. Salah satu pengalaman yang masih membekas adalah ketika ia bersama rekan-rekan karang taruna melakukan long march sejauh 80 kilometer. Perjalanan panjang itu bukan sekadar uji fisik, tetapi juga latihan mental, kebersamaan, dan semangat sosial. Di kemudian hari, Indra menyadari bahwa pengalaman itulah yang menguatkan dirinya untuk

menempuh perjalanan hidup yang jauh lebih panjang, penuh tantangan, tetapi juga penuh makna.

3.5 Awal Karier: Memasuki Dunia Kerja Swasta

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, Indra tidak langsung menekuni dunia akademik sebagaimana banyak orang bayangkan. Langkah pertamanya justru membawanya ke dunia kerja swasta. Ia diterima sebagai pegawai di sebuah perusahaan, di mana ia harus menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang penuh target, kedisiplinan, dan profesionalisme.

Pengalaman bekerja di sektor swasta ini memberikan Indra perspektif baru tentang dunia kerja. Ia belajar bagaimana sistem organisasi perusahaan berjalan, bagaimana bekerja dalam tim yang heterogen, serta bagaimana menghadapi tantangan yang terkadang tidak terduga. Dunia swasta menempanya untuk berpikir praktis, terukur, dan berorientasi pada hasil.

Walaupun dunia kerja swasta memberinya banyak pengalaman, jauh di dalam hatinya, Indra menyimpan panggilan yang lebih besar: keinginan untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, perjalanan menuju ke sana tidak serta-merta terjadi, melainkan melalui proses panjang dan penuh pertimbangan.

BAB 4

PANGGILAN PULANG UNTUK INDUNG

4.1 Tahun 2004: Titik Balik Kehidupan

Tahun 2004 menjadi titik balik yang tidak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup Indra Adi Budiman. Saat itu ia tengah berada di fase awal karier, merantau dan bekerja di Bandung dengan ritme kota besar yang serba cepat. Dunia kerja di perantauan mengajarkannya arti disiplin, tanggung jawab, sekaligus ketangguhan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika. Namun, di tengah kesibukan itu, sebuah kabar dari Majalengka mengguncang hatinya. Ibunda tercinta kini tinggal seorang diri setelah ayahanda tiada. Panggilan hati untuk pulang dan mendampingi sang ibu menjadi pertimbangan besar yang tidak bisa ia abaikan.

4.2 Keluarga sebagai Pertimbangan Utama

Keputusan untuk kembali ke Majalengka bukan semata karena pekerjaan atau kenyamanan, melainkan karena keluarga. Anak pertama Indra yang kala itu duduk di bangku kelas 3 SD harus pindah sekolah ke SD Negeri di Majalengka. Situasi ini semakin memperkuat tekadnya untuk pulang. Ia menyadari, masa kanak-kanak adalah periode penting dalam pembentukan karakter, dan kehadiran seorang ayah di sisi anak akan memberikan dampak besar bagi tumbuh kembangnya. Dengan penuh kesadaran, Indra memilih untuk berada lebih dekat dengan keluarga, meski harus meninggalkan ritme kota besar yang sudah mulai akrab dengannya.